

Sistem dan Tata Cara Penguburan Dewasa Ini di Desa Manikliyu, Kec. Kintamani, Kab. Bangli*)

I Gst. Ag. Ayu Mas Ratnawati,
Balai Arkeologi Denpasar

I. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Fenomena kematian merupakan suatu peristiwa pelepasan jasad dari roh (atma). Dengan adanya konsepsi bahwa sumber dari segala sumber yang ada berasal dari kelahiran yang sama. Secara lebih luas muncul konsep bahwa lahir, hidup dan mati merupakan suatu akar atau sumber yang sama (Hooykaas, 1974 : 127).

Isi alam ini dikelompokkan ke dalam golongan-golongan yang saling bertentangan atau mengkombinasikan unsur yang kontras menjadi golongan yang baik dan golongan yang jelek. Elemen-elemen yang bersifat baik (positif) seperti sumber kehidupan, kebahagiaan, dan lain-lain. Semua kekuatan positif lepas dari alam menuju sorga, yang menempati dunia para dewa, roh-roh, leluhur yang telah disucikan. Sebaliknya golongan yang jelek (negatif) merupakan sumber kekuatan yang membawa malapetaka (neraka) seperti penyakit, hama, roh-roh

jahat, bhutakala, dan lain-lain (Bagus, 1979 : 294-295).

Dalam sistem dan tata cara penguburan mayat terdapat serangkaian lambang yang tidak sekadar berfungsi sebagai referensi tetapi juga sebagai stimulasi perasaan atau ungkapan perasaan. Melalui upacara ditanamkan pengertian akan pentingnya arti tindakan yang dipergunakan secara simbolik, dan hal itu mengandung perintah kepada mereka yang terlibat untuk bertindak sesuai dengan lambang-lambang yang digunakan. Dengan demikian upacara memberikan petunjuk tentang kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pendukung.

Teori Hertz dalam bukunya *Contribution a Une Etude Sur la Representation Collective De Lamont* (1970) berdasarkan etnografi suku bangsa di Indonesia terutama di Kalimantan. Hertz kemudian memberikan contoh bahwa upacara kematian itu terdiri atas tiga tingkat yaitu :

*) Makalah ini telah disampaikan pada Seminar Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi di Bandung pada tanggal 22 sampai dengan 26 Juni 1999.

1. Sepulture Provisoire
2. Periode Intermediare
3. Ceremonie Finale

Mula-mula mayat diberikan suatu sepulture provisoire yaitu pemakaman yang bersifat sementara, kemudian ada suatu periode intermediare, atau masa-masa antara yang berlangsung bisa tiga hingga lima tahun dan waktu itu kerabat dalam keadaan keramat (secret).

Pantangan yang dilakukan dan persembahan saji-sajian dengan maksud memperkuat kesaktian roh itu, dan dipersilahkan akan menempati kedudukan yang baru untuk roh yang meninggal itu lalu ditempatkan di pemakaman yang tetap (Koentjaraningrat, 1980 : 70-74).

Kebudayaan Bali pada khususnya terdapat banyak ragam variasi dan perbedaan-perbedaan setempat sesuai dengan situasi kondisi setempat (Desa Mawacara). Hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh agama Jawa Hindu baik dari jaman Majapahit maupun sebelum jaman Majapahit sehingga terbentuk dua masyarakat yaitu masa Bali Aga dan Bali Hindu. Masyarakat Bali Aga kurang sekali mendapat pengaruh dari kebudayaan Jawa Hindu dan mempunyai struktur tersendiri, mendiami daerah-daerah pegunungan seperti Desa Sembiran, Cempaga, Sidatapa, Pedawa, Tigawasa di Kabupaten Buleleng. Desa Tenganan Pegringsingan di Kabupaten Karangasem dan Desa Bayung Gede di Kabupaten Bangli. Masyarakat Bali Hindu umumnya bertempat tinggal di dataran merupakan bagian yang paling

besar dari penduduk Pulau Bali (Bagus, 1979 : 279).

Desa Manikliyu terdiri dari Dusun Manikliyu dan Dusun Saap, berpenduduk 370 KK. Kehidupan mereka bertani, beternak, dan berdagang. Situs itu terletak pada ketinggian 1.070 meter dengan koordinat 8' 62' 38" Bujur Timur 8' 54' 23" Lintang Selatan dengan curah hujan lebih banyak. Balai Arkeologi Denpasar bekerja sama dengan instansi terkait mengadakan penggalian arkeologi dan berhasil mendapatkan temuan-temuan (peta 1).

Berdasarkan hasil penggalian itu diketahui bahwa dari dulu sudah dikenal sistem penguburan dengan wadah yaitu dengan kubur sarkofagus dan kubur tempayan, serta penguburan tanpa wadah seperti penguburan di situs Gilimanuk dengan berbagai bekal kuburnya (Soejono, 1977 : 22). Di situs Manikliyu ditemukan dua buah sarkofagus dan satu buah nekara perunggu dan ada juga mayat tanpa wadah beserta bekal kuburnya (Sutaba, 1997 : 56).

Berdasarkan pengamatan ternyata tata cara penguburan mayat di Desa Manikliyu dewasa ini cukup unik dan memiliki kekhasan dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Sehingga dipandang perlu untuk mengkajinya secara etnografi dilihat dengan adanya bukti-bukti arkeologi yang sudah ditemukan seperti kubur-kubur dari masa prasejarah berupa kubur dengan wadah sarkofagus. Kubur dengan nekara perunggu dan kubur tanpa wadah. Hal ini membuktikan

bahwa sejarah zaman dahulu tata cara dan sistem penguburan telah dikenal oleh masyarakat yang hidup dan tinggal di Desa Manikliyu. Penguburan masyarakat masa kini dan masa lampau perlu dikaji, untuk mengetahui proses budaya khususnya yang berkenaan dengan stratifikasi sosial masyarakat di Desa Manikliyu. Adapun sistem penguburan yang sekarang memperlihatkan perbedaan dalam tata letak dan arah kepala si mati dengan sistem penguburan masa lampau. Walaupun adanya perbedaan letak kepala si mati masyarakat mempunyai keyakinan pada masa itu dan sampai sekarang, bahwa roh nenek moyang bersemayam di puncak gunung (Koentjaraningrat, 1977 : 235). Gunung yang dituju adalah Gunung Batur dan Puncak Penulisan atau gunung yang terdekat. Masyarakat Manikliyu dalam upacara tertentu masih ikut melaksanakan upacara di Pura Bukit Penulisan. Bahwa ada keyakinan nenek moyang mereka berada di Pura Bukit Penulisan.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini untuk mengetahui mengenai tata cara penguburan dilihat sebagai dikonsepsi oleh pendukung upacara. Dari diskripsi tersebut akhirnya bisa didapatkan pola dasar pikir masyarakat Desa Manikliyu berkenaan dengan hal-hal tersebut di atas. Selain itu akan diusahakan untuk menjelaskan hubungan terkait antara sistem kepercayaan masyarakat sebagai pendukung upacara. Kepercayaan

akan adanya arwah yang terus hidup di dunia arwah menjadi dasar utama untuk meletakkan arah hadap kepala si mati. Mereka percaya bahwa, arwah nenek moyang menetap di puncak-puncak gunung, pohon-pohon besar dan lain sebagainya. Dalam cara-cara penguburan biasanya mayat diletakkan dengan kepala atau kaki mengarah ke gunung atau ke laut. Kubur batu (sarkofagus) di Bali berorientasi ke gunung yang terdekat.

Dari hasil penelitian di Desa Manikliyu ditemukan dua buah sarkofagus, satu buah nekara perunggu dan kubur tanpa wadah, arah hadap kubur tersebut menunjukkan arah ke timur laut menuju Bukit Penulisan. Sistem penguburan di Manikliyu memperlihatkan perbedaan dalam tata letak arah kepala si mati dengan sistem penguburan yang dahulu dengan yang sekarang. Sistem penguburan yang terdahulu dilihat dari arah hadap kepala si mati dari temuan tersebut seperti sarkofagus, nekara perunggu, mayat tanpa wadah arah kepala si mati berada pada posisi Timur Laut. Sedangkan yang dewasa ini sistem penguburan di Desa Manikliyu menunjukkan arah kepala si mati berada pada posisi selatan. Walaupun adanya perbedaan arah kepala si mati namun dalam reinkarnasi semua akan menuju Bukit Penulisan maupun Gunung Batur.

1.3. Metode Penelitian

Penelitian di Desa Manikliyu dilakukan beberapa tahap dengan menggunakan metode tertentu tahap

pengumpulan data :

a. Studi kepustakaan yaitu : menyelusuri bahan-bahan tertulis untuk mendapatkan data sekunder dan teori-teori yang menunjang penelitian.

b. Observasi lokasi : melakukan observasi atau pengamatan di lokasi; untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin.

c. Wawancara : untuk memperoleh data seperti etnografi desa, melakukan wawancara dengan pimpinan formal yaitu Kepala Desa. Untuk memperoleh informasi-informasi yang mendalam tentang tulisan ini. Penulis mengadakan wawancara dengan Jero Mangku Gede Indu (40 tahun). Beliau adalah seorang tokoh masyarakat yang mengetahui tentang adat istiadat dan tata cara penguburan di Desa Manikliyu. Di samping itu beliau dipercaya menguasai hal-hal yang menyangkut tradisi penguburan.

II. Masyarakat Desa Manikliyu

2.1. Struktur Masyarakat

Masyarakat sebagai suatu lembaga sosial mempunyai berbagai ketentuan yang mengikat para anggotanya, dan akan terus berkembang dalam wujud kebudayaan. Masyarakat di pedesaan masih didominasi oleh tradisi kebudayaan nenek moyang, sehingga secara tradisional mencetak setiap anggota, sejak lahir sampai menjadi anggota masyarakat secara terus menerus dididik berdasarkan ketentuan yang berlaku dalam masyarakatnya. Masyarakat di pedesaan merasa bahwa,

mereka saling terikat dalam perasaan yang menyebabkan mereka mematuhi norma-norma dalam bertindak dan bertingkah laku (Ratnawati, 1999 : 54).

Masyarakat pedesaan pada umumnya masih hidup dan terikat kepada kebudayaan tradisionalnya. Ciri-ciri kebudayaan tradisional yang dapat diamati adalah :

1. Anggota persekutuan hidup atau komunitas itu satu sama lainnya terikat oleh hubungan kekerabatan (geneologis) yang luas.

2. Persekutuan hidup dipandang lebih utama daripada individu sebagai warga masyarakat komunitas.

3. Semangat persekutuan dibangun oleh semacam kesetiaan yang berpangkal pada cikal bakal peletakan dasar persekutuan itu.

Dilihat dari sudut nilai-nilai pertama : adat merupakan nilai tertinggi yang amat dihormati oleh segenap warga persekutuan, kedua ; nilai itu terpusat pada persekutuan sebagai manifestasi keluhuran yang dipercayai sebagai pencipta atau awal dari segala kejadian (Mattulada, 1988 : 389).

Kelompok-kelompok sosial dalam komunitas tertentu di samping ada perbedaan secara horisontal dan perbedaan secara vertikal. Adanya perbedaan secara horisontal yaitu perbedaan yang menekankan pada aspek jenis kedudukan seseorang yang dapat menunjukkan gejala difensiasi sosial. Sedangkan perbedaan tinggi rendahnya kedudukan akan mewujudkan lapisan sosial yang memiliki pola hidup tertentu yang berbeda dengan

lapisan lainnya (Koentjaraningrat, 1977 : 242).

Kehidupan masyarakat Desa Manikliyu terdapat kelompok yang merupakan salah satu komponen dalam kehidupan agama dan adat. Kelompok ini disebut *prejuru hulu ampad*. Sebagai salah satu ciri desa adat tipe Bali Aga. Desa Manikliyu mempunyai kepemimpinan yang tersusun dari para pejabat :

1. *kebayan* terdiri dari dua orang yaitu *kebayan hiwa* (kiri) dan *kebayan tengen* (kanan) yang bertugas sebagai pemimpin tertinggi dalam mengatur pelaksanaan upacara-upacara keagamaan dan kegiatan sosial sesuai dengan tradisi yang telah berlangsung.

2. *kebahu* yang terdiri dari dua orang yaitu *kebahu hiwa* (kiri) dan *kebahu tengen* (kanan) yang bertugas sebagai wakil dari masing-masing *kebayan*.

3. *singgukan* terdiri dari dua orang yaitu *singgukan hiwa* (kiri) dan *singgukan tengen* (kanan), yang bertugas membantu jalannya upacara dalam mencari bahan dan peralatan upacara.

4. *Penyarikan* dijabat satu orang yang bertugas sebagai juru tulis (Suatika, 1996 : 5).

Sistem pergantian *hulu ampad* apabila ada yang meninggal, kedudukan akan diganti oleh anggota *krama desa* yang mempunyai urutan paling atas. Seperti halnya bila *kebayan* meninggal, jabatannya akan diganti oleh *kebahu* dan kedudukan *kebahu* diganti oleh *singgukan* dan seterusnya. Pergantian *hulu ampad* secara

otomatis, orang-orang tersebut sangat dituakan dan dihormati oleh masyarakat.

Apabila *hulu ampad* meninggal upacaranya sangat berbeda dengan masyarakat biasa yaitu masyarakat yang tidak duduk dalam *hulu ampad*. Perbedaannya terlihat dalam tata cara pelaksanaan upacara kematian *hulu ampad* upacaranya sangat besar disebut *banten mabekel* (ngaben utama) upacara ini melibatkan seluruh anggota keluarga, kerabat, bahkan lebih luas lagi melibatkan anggota *banjar* atau desa serta handaitaulan yang bersimpati pada keadaan bela sungkawa tersebut.

Adapun yang dipakai kriteria dalam ketentuan untuk tingkat upacara ini adalah sarana-sarana upacara yang digunakan yakni dengan kelengkapan *bebantennya*.

Pelaksanaan upacara kematian yaitu *ngaben* pada masyarakat Desa Manikliyu jasadnya tetap dikubur tetapi pelaksanaan upacara tetap berjalan seperti *ngaben*. Waktu pelaksanaan upacara ini, hanya satu bulan, upacara tersebut sudah selesai sesuai dengan adat-istiadat yang berlaku di Desa Manikliyu upacara kematian masyarakat biasa sangat sederhana dalam hal pelaksanaan dan upakaranya. *Ngaben* untuk masyarakat biasa diadakan *ngaben ngerit* (kolektif) dalam jangka waktu 2 sampai 5 tahun.

2.2. Tata Cara Penguburan

Di Bali khususnya Agama Hindu mempunyai ciri-ciri khas tersendiri baik

dalam tata cara pelaksanaan upacara *pitra yadnya* seperti diungkapkan dalam kebiasaan *Desa Mawacara* (situasi desa). Kehidupan masyarakat di Bali selalu diliputi oleh upacara karena adanya kepercayaan kekuatan di luar alam kenyataan.

Masyarakat Desa Manikliyu yang memeluk agama Hindu mempunyai ciri-ciri khas tersendiri di dalam melaksanakan upacara penguburan yang sampai saat sekarang masih dipertahankan.

Pada saat si mati menghembuskan nafasnya yang terakhir (*pegatangkalan*), pihak keluarga si mati terutama keluarga intinya secara simbolis mayat dimandikan dengan air cendana agar mayat atau jasad menjadi lemas terhindar dari penglihatan yang mengerikan maupun bau busuk. Di sebelah si mati disiapkan *punjung bah* yaitu nasi yang dilengkapi dengan sesajen yang berisi ayam panggang.

Kebiasaan yang umum dilaksanakan di Desa Manikliyu dan sudah menjadi suatu tradisi masyarakat Bali, apabila ada seorang warga yang meninggal dunia, maka dibunyikanlah kentongan (*kulkul*) sebagai tanda bahwa ada warga yang meninggal.

Adapun penyampaian berita duka itu dari keluarga si mati kepada keluarga-keluarga yang lain yang masih ada hubungan kerabat, dengan secara sambung-menyambung sehingga berita itu akhirnya meluas diketahui seluruh lingkungan keluarganya. Dengan demikian maka seluruh anggota *banjar* dan anggota keluarga/kerabatnya datang untuk mengetahui selanjutnya

dan ikut mengantarkan ke kuburan.

Para anggota *banjar* yang laki-laki datang ke rumah si mati untuk membantu membuat persiapan perlengkapan upacara seperti halnya *pepaga* dan *ante*. *Pepaga* yaitu tempat untuk memandikan mayat, *ante* yaitu bambu yang dipotong-potong sepanjang dua meter dibuat bulatan sebesar kelingking lalu diikat dengan tali (menyerupai tikar lantai). Fungsinya untuk mengikat mayat setelah selesai dimandikan. Pada tahap upacara, memandikan mayat tampak hubungan-hubungan sosial antara keluarga kerabat dan anggota banjar. Mayat dimandikan di halaman rumah (*natar*) di mana telah dipasang *pepaga* dan perlengkapan upacara lainnya. Pertama mayat dimandikan dengan air tawar dan dibersihkan seperlunya, selanjutnya dengan air harum (air tawar yang dicampur dengan wangi-wangian). Memandikan mayat bertujuan untuk membersihkan lahir maupun bathin orang yang meninggal itu agar dalam perjalanan di masa yang akan datang supaya dapat menjadi manusia yang sempurna atau tidak cacat. Acara ini dianggap penting sebab mayat yang tidak dimandikan terlebih dahulu akan menghalangi perjalanan ke sorga atau moksa (kebahagiaan di akherat). Setelah dimandikan mayat dihiasi dengan sarana-sarana simbolis berupa meka (cermin), besi (baja), daun intaran, besi paku, bunga melati, daun terong, daun sirih yang kesemuanya mengandung simbolis agar dalam penjelmaan (reinkarnasi) nanti mem-

punyai bentuk tubuh yang bagus dan mempunyai sifat yang baik. Pada bagian tubuh mayat diberi *kewangen* di antaranya satu buah diletakkan di kepala, satu buah diletakkan di hulu ati, satu buah diletakkan di dada, dua buah di letakkan di siku-siku tangan kanan dan tangan kiri, dua buah diletakkan di lutut kaki kanan dan kaki kiri. *Kewangen* pada saat memandikan mayat mengandung arti pengembalian unsur-unsur *panca maha bhuta* dengan cepat ke asalnya antara lain yaitu :

- a. *Pertiwi* : segala wujud yang padat, keras, kental merupakan zat padat yang terdapat dalam tubuh manusia (*microcosmos*).
- b. *Apah* : segala bentuk yang cair di dalam tubuh manusia.
- c. *Teja* : unsur yang membentuk tubuh dari sumber panas, bercahaya.
- d. *Bayu* : yang membentuk hawa, gas yang menyebabkan nafas manusia.
- e. *Akasa* : kekosongan yang ada pada tubuh (*ether*) (Putra, 1981 : 50).

Setelah meletakkan segala sarana, si mati lalu dibungkus dengan kain, kemudian dengan tikar, lalu diikat dengan *ante* dan kain putih. Sebagai tanda perpisahan maka kaum kerabat serta saudara-saudara yang ditinggal menghadapi *banten* yang terletak di kaki mayat disebut *banten pepegat* (upacara mengikhlaskan kepergian si mati).

Masyarakat Desa Manikliyu mempunyai suatu pandangan bahwa kematian dan kelahiran telah ditentukan oleh Sang Hyang Embang oleh Sang Pencipta, maka upacara penguburan

tidak perlu mencari hari yang baik seperti yang dilakukan oleh masyarakat Bali pada umumnya. Orang yang meninggal pada hari itu dan saat itu juga harus sudah dikubur, walaupun pelaksanaannya sampai malam hari. Apabila ada yang meninggal pada malam hari, keesokan harinya harus sudah dikubur. Pantang bagi masyarakat Manikliyu menyemayamkan mayat di rumah beberapa hari, manusia lahir dan mati sudah membawa hari baik bagi dirinya. Waktu penguburan merupakan hari yang baik tidak ada pantangan, maka hari itu juga si mati diberikan *banten saji* yaitu berupa sesajen yang lenyap. Kalau harinya tidak baik penguburan tetap dilaksanakan hanya tidak dilengkapi dengan *banten saji*. Di atas kuburan dibuatkan *peloncoran* (bambu untuk memasukkan air suci) yang panjangnya kira-kira lk. 150 cm ditancapkan di atas kepala. Setelah dikubur dicarikan hari yang baik untuk pemberian *banten saji*. Pada saat diberikan *banten saji* dan air suci dimasukkan dalam *peloncoran* pada saat itu secara simbolis si mati baru dianggap mengubur *peloncor* langsung ditimbun. Tata cara tersebut di atas dilaksanakan oleh masyarakat biasa yang tidak duduk dalam *hulu ampad* (struktur sosial masyarakat).

Sistem penguburan *hulu ampad* berbeda dengan masyarakat biasa. Jika salah satu *hulu ampad* meninggal maka mayatnya dapat disemayamkan beberapa hari sambil menunggu hari yang baik. Pelaksanaan upacara sejak baru meninggal sampai selesai

waktunya satu bulan. Upacara penganbenan ini disebut *banten mabekel* (ngaben utama). Pada saat upacara ini sudah barang tentu melibatkan seluruh warga, banjar serta handaitaulan. Adapun yang dipakai kriteria dalam ketentuan untuk tingkat upacara ini adalah sarana-sarana upacara.

Masyarakat yang menduduki struktur sosial di masyarakat upacaranya sudah barang tentu memakan waktu cukup lama. Situs Manikliyu adalah situs prasejarah dengan adanya peninggalan bukti-bukti arkeologi yang telah diketemukan berupa kubur dengan wadah sarkofagus, nekara perunggu, kubur tanpa wadah. Sistem penguburan ini penulis mempunyai asumsi bahwa masyarakat yang dikubur itu menduduki status sosial di masyarakat pada masa lampau, terlihat adanya sarana upacara berupa periuk sebagai tempat air suci (*tirtha*) yang begitu cukup banyak.

Sistem penguburan masa lampau dan sekarang adanya kesinambungan budaya dalam hal sarana upacara seperti periuk sebagai tempat air suci. Air suci (*tirtha*) dipergunakan dalam upacara kematian terutama dalam penguburan antara lain :

a. *Tirtha pengentas*, ditempatkan pada periuk kecil, berfungsi menuntaskan hubungan (ikatan) jasad dengan jiwa dan roh (Kaler, 1993:31).

b. *Tirtha* kahyangan tiga, terdiri dari Pura Dalem, Pura Puseh, Pura Desa. Tujuan *tirtha* ini memohon ijin si mati kepada dewa penguasa desa agar roh si mati diberikan jalan menuju alam roh.

c. *Tirtha jotan* (air suci) ini di mohonkan kehadapan leluhurnya di Pura Kawitan (Kemulan), agar leluhurnya juga membantu memberikan jalan yang baik buat si mati menuju alam roh.

Dengan demikian pembekalan *tirtha-tirtha* ini juga bertujuan memberikan jalan kepada roh si mati agar memperoleh ketenangan ke alam yang dituju yaitu alam roh. Pembekalan seperti uang atau benda-benda miliknya, terutama benda-benda miliknya yang paling disenangi dengan maksud agar di dalam perjalanan ke alam sana dan dalam kehidupannya kelak tidak dengan tangan hampa. Keluarga dekat dan handaitaulannya diberikan kesempatan untuk memberi bekal pada saat penguburan, sebagai ungkapan *tresna asih* (kasih sayang) mereka terhadap si mati. Selain pembekalan *tirtha* dan barang-barang kesayangannya. Pembekalan makanan yang diberikan berupa sesaji, ini disertai minuman yang ditempatkan dalam kendi, dan sesaji ini diberikan setelah liang kubur *diurug* (ditimbun). Sesaji ditempatkan di atas liang kubur yaitu di bagian kakinya, periuknya langsung dibuang dekat jenazah dan ikut *diurug*. Penelitian terhadap tanah dalam bentuk periuk-periuk Gilimanuk melalui analisis Pollem oleh Sri Yuwantiningsih (Balai Arkeologi Yogyakarta), menghasilkan bahwa gerabah-gerabah (periuk) tersebut berisi kembang yang lazim dipakai dalam upacara di Bali.

Pengaruh Hindu bagi masyarakat Bali telah memberi pengertian dan

perubahan baru bagi masyarakat pendukungnya, antara lain tentang kematian dan sistem penguburan dengan membakar mayat. Namun tidak semua penduduk Agama Hindu dan Budha di Bali membakar mayat, seperti di beberapa daerah yang merupakan desa-desa Bali Aga, atau Bali Pegunungan, dan penggunaan api sebagai sarana untuk pembakaran jenazah tidak dijumpai (Putra, 1974 : 4).

Demikian juga di Desa Manikliyu sampai sekarang penguburan dengan sistem pengebumian tetap dilaksanakan dan pembakaran mayat sama sekali tidak boleh dilakukan.

2.3. Pembagian Kuburan

Desa Manikliyu memiliki 5 buah kuburan yaitu :

a. *Sema rare* (kuburan bayi) adalah kuburan ini hanya untuk bayi atau balita (di bawah lima tahun) yang giginya belum tanggal (*maketus*).

b. *Sema masa* (kuburan umum) yang dikubur di sini adalah digolongkan ke dalam mati biasa adalah segala kematian di mana latar belakang dari kematian itu disebabkan oleh faktor yang bukan terdapat di luar badan daripada orang yang mati. Hal ini semata-mata disebabkan oleh rusaknya unsur badan (raga) yang menyebabkan unsur pemberi hidup (*jiwatman*) meninggalkannya. Hal ini terjadi baik karena penyakit yang diakibatkan raga menjadi rusak sehingga mengakibatkan *atma* meninggalkannya ataupun tanpa penyakit, di mana terjadi karena mengendornya

daya kerja organ tubuh karena tua.

c. *Sema salud* adalah *sema* ini untuk mengubur yang mati tidak wajar disebut mati *salah pati* dan mati *ngulah pati*. *Salah pati* artinya : mati tidak benar atau salah, akan tetapi mengingat mati itu adalah ketentuan dari Tuhan sulitlah untuk menentukan kematian seseorang untuk dinyatakan dengan salah, dan kematian seseorang dalam katagori *salah pati* tidak diharapkan ataupun tidak didasari oleh orangnya. Dengan demikian mati *salah pati* untuk membedakan secara definitif dengan mati biasa atau mati benar masih sangat kabur (Putra, 1980:96). Akan tetapi secara lahir masih dapat dibedakan dengan jalan melihat daripada rusaknya badan yang mengakibatkan unsur jiwa pergi meninggalkannya. Kalau pada orang yang mati biasa faktor penyebab dari rusaknya badan terletak pada tubuh si mati sendiri akan tetapi mati *salah pati* menyebabkan juga pada tubuh sendiri, akan tetapi itu hanya merupakan akibat dari adanya sebab yang lain seperti beberapa contoh mati sambar petir, jatuh dari pohon. Sedangkan mati yang diakibatkan oleh makhluk lain seperti ditanduk sapi, digigit ular, dan lain-lainnya. Mati *ngulah pati* adalah : ditinjau dari kata-kata *ngulah pati* terdiri dari kata *ngulah* dan *pati*. Kalau *ngulah* berasal dari kata *ulah* menjadi *ngulah* berarti mengusir (Ananda Kusuma, 1956 : 550). Kata *ulah* dalam bahasa Bali dan dalam bahasa Kawi terdapat persamaan arti di mana *ulah* menunjukkan adanya suatu gerak atau perbuatan

yang mana dalam gerak atau dalam perbuatan itu bertujuan untuk mencari mati. Dalam mencari mati, *ngulah pati* terdapat unsur kesengajaan yang dikerjakan supaya menjadi mati. Contohnya seperti ini misalnya : mati gantung diri, menusuk diri dengan benda tajam, meminum racun, mencemburkan diri ke jurang dan sebagainya (Murniati, 1985 : 145-146).

d. *Sema mabekel* adalah : *sema* ini adalah untuk orang-orang yang pernah atau menduduki status sosial di masyarakat. Tata cara dan pelaksanaan upacara sangat berbeda dengan orang yang tidak menduduki status sosial di masyarakat. Upacara kematian ini disebut mati *mabekel*. *Mabekel* yang dimaksud adalah upacara kematian sama dengan upacara ngaben. Mayat tidak dibakar tetapi dikubur.

e. *Sema bantas* adalah : *sema* (kuburan) untuk mengubur orang pendatang yang tidak tercatat sebagai warga dusun di daerah tersebut. Setelah selesai penguburan besoknya disiapkan *saji* (sesajen) dengan nasi yang lengkap pakaian *seperadeg* ditaruh di mana ia menghembuskan nafasnya. Hal ini dilaksanakan sampai hari keduabelas, setelah selesai upacara penguburannya.

III. PENUTUP

Dari hasil penelitian di Desa Manikliyu seperti diuraikan di atas, maka untuk sementara dapat disimpulkan bahwa :

Adapun sistem penguburan masya-

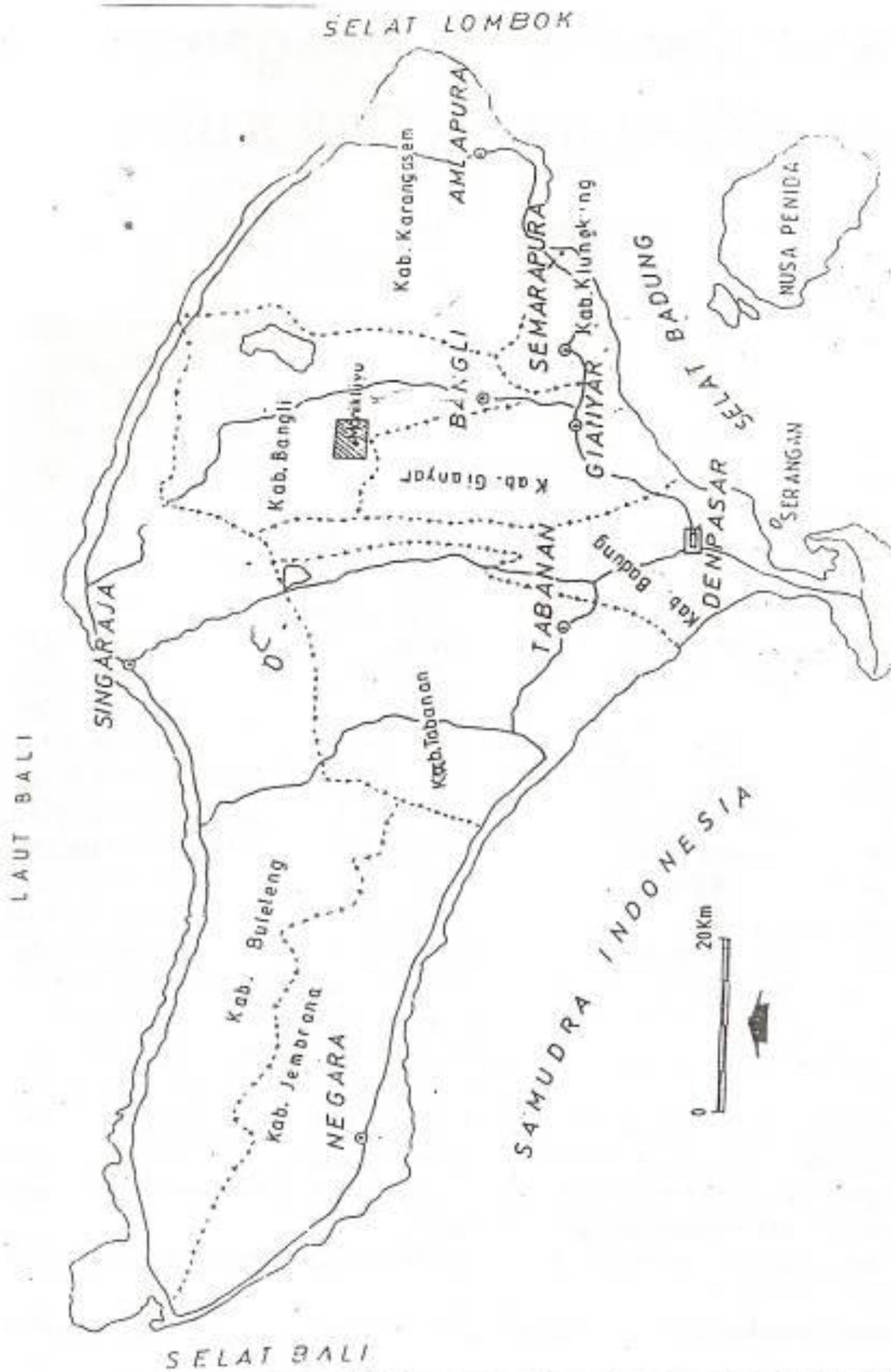
rakat di sana memperlihatkan perbedaan dalam tata letak dan arah kepala si mati dengan sistem penguburan yang dahulu, sedangkan yang dewasa ini arah hadap kepala si mati berada di selatan. Walaupun adanya perbedaan letak kepala si mati, masyarakat mempunyai suatu keyakinan pada masa itu dan sampai sekarang, bahwa roh nenek moyang dalam berinkarnasi pada prinsipnya bersemayam di puncak gunung.

Sistem penguburan masyarakat dapat dibedakan antara masyarakat biasa dengan masyarakat yang menduduki status sosial di masyarakat (*hulu ampad*). Masyarakat biasa pantang menyemayamkan mayat di rumah. Karena menurut konsepsi masyarakat Manikliyu, lahir dan mati manusia sudah membawa hari baik bagi dirinya. Maka pada saat hari itu juga ia meninggal dan pada saat itu juga dikubur.

Kalau masyarakat yang menduduki status sosial di masyarakat meninggal maka mayatnya dapat disemayamkan beberapa hari upacaranya sangat besar maka disebut *mati mabekel (banten mabekef)*. Sistem penguburan masa lampau dengan sekarang adanya kesinambungan budaya dalam hal sarana upacara seperti periuk sebagai tempat air suci (*tirtha*). Dengan demikian *tirtha* ini juga bertujuan memberikan jalan kepada roh si mati agar memperoleh ketenangan ke alam yang dituju yaitu alam roh.

DAFTAR PUSTAK

- Bagus, I Gst. Ngurah, 1979. "Kebudayaan Bali", *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Redaksi Koenjara-ningrat, Penerbit Jembatan, Hal. 284-303.
- Hoorkaas, C., 1974. *Cosmogony And Creation in Balinese Tradition*, The Hague, Nijhoff.
- Koentjaraningrat, 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Penerbit Dian Rakyat.
- , 1980. *Sejarah Teori Antropologi*, Seri Teori-Teori Antropologi Sosial No. 1, Penerbit Universitas Indonesia.
- Kaler, I Gst. Ketut, 1993. *Ngaben*, Yayasan Dharma Naratha, Denpasar.
- Murniasih, A.A. Ayu, 1985. "Ngaben" *Sebuah Ungkapan Simbolik Pelepasan Hubungan Sosial dalam Upacara Kematian di Desa Kesiman*, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- I Gst. Ag. Ayu Mas Ratnawati
- Putra, I Gst. Agung Gede, 1974. *Cudamani*, Kumpulan Kuliah-kuliah Agama Hindu, Institut Hindu Dharma, Jilid 1.
- Ratnawati, I Gst. Ag. Ayu Mas, 1999. *Struktur Sosial Masyarakat Batungsel*, Tabanan *Forum Arkeologi Denpasar*.
- Soejono, R.P., et.al., "Zaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia 1*, Depdikbud, Jakarta.
- Suastika, I Made, 1996. *Adat Kematian dan Penguburan di Desa Pacung*, Buleleng, Bali *Forum Arkeologi Denpasar*.
- Sutaba, I Made, dkk., 1975. *Laporan Penelitian Arkeologi*, Situs Manikliyu, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Balai Arkeologi Denpasar.



PETA 1. LOKASI PENELITIAN MANIKLIYU